

### **BAB III**

## **GAMBARAN ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA**

### **A. Masuknya Etnis Tionghoa di Pulau Jawa**

#### **1. Awal Kedatangan Tionghoa**

Sebelum berdirinya Negara yang diberi nama Indonesia ditanah Jawa, etnis Tionghoa sudah menginjakkan kaki ditanah Jawa ini. Dari berbagai catatan sejarah para pedagang Tionghoa telah datang kedaerah pesisir laut cina selatan sejak 300 tahun sebelum masehi, namun catatan sejarah tertulis menunjukkan mereka datang ke Asia Tenggara lama setelah itu.<sup>1</sup> Beberapa catatan tertua ditulis oleh para agamawan, seperti Fa Hien pada abad ke-4 dan I Ching pada abad ke-7. Fa Hien melaporkan suatu kerajaan di Jawa (“*To lo mo*”) dan I Ching ingin datang ke India untuk mempelajari agama Buddha dan singgah di Jawa untuk mempelajari bahasa sangsekerta. Di Jawa, I Ching berguru pada seseorang yang bernama Janabhadra.<sup>2</sup> Dalam catatan kuno Cina menyebutkan bahwa kerajaan-kerajaan kuno Jawa sudah menjalin hubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina.

Pada abad ke-14 ditemukan sumber yang menyatakan adanya perkampungan orang-orang Tionghoa islam di muara sungai Brantas Kiri atau yang sekarang disebut Kali Porong. Pada awalnya mereka hanya tinggal beberapa waktu yang pendek selama masa kunjungan perdagangan yang dilakukan di beberapa kota pesisir. Namun melihat kekayaan dan potensi tanah Jawa pada tahun-tahun berikutnya banyak

---

<sup>1</sup>Abdullah Dahana, Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia, Jurnal Wacana, Vol 2 No 1, Jakarta:2001, p. 54

<sup>2</sup>FX. Lilik Dwi M. Imlek, *Tradisi Yang tak Lagi Sendiri* (Jakarta: ANTARA News). Dalam <http://www.antaraneews.com/berita/53516/imlek-tradisi-yang-tak-lagi-sendiri> diakses 29-04-2017

etnis Tionghoa berdatangan dan menetap di Jawa untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik dengan tujuan utamanya adalah berdagang.

Kedatangan mereka (etnis Tionghoa) diterima dengan baik oleh warga pribumi, akulturasi yang berjalan antara dua kebudayaan tersebut berjalan dengan baik. Bahkan karena para perantau Tionghoa yang datang ke Jawa didominasi oleh kaum laki-laki orang-orang tionghoa ini kemudian menikah dengan wanita-wanita pribumi. Banyak diantara anak-anak mereka ini memeluk agama islam dan banyak diantara mereka ini yang menikah dengan anak-anak wanita dari keluarga kerajaan. Hal inilah yang menjadi salah satu jalan penyebara agama Islam di Nusantara oleh orang-orang Tionghoa. Kedekatan orang-orang Tionghoa dengan kerajaan yang berkuasa pada saat itu diantaranya Majapahit abad pada masa kekuasaan Hayam Wuruk member banyak keuntungan, diantaranya muncul berbagai perlakuan istimewa terhadap orang asing dengan memberikan kedudukan setara dengan pejabat dan memberikan wewenang kepada orang-orang asing diantaranya orang-orang Tionghoa.<sup>3</sup> Tak heran jika berbagai perlakuan istimewa didapatkan oleh orang-orang Tionghoamkarena keberadaan mereka bias dikatakan sangat berperan besar dalam perkembangan perekonomian ditanah Jawa, khususnya kemakmuran Majapahit. Orang-orang Tionghoa yang menetap di Jawa mengembangkan kota-kota pelabuhan penting di pantai utara seperti Gersik, Tuban dan Surabaya. Mereka adalah peoneers pertama dari imigran-imigran Tionghoa ke *Nan-Yang* (Lautan Selatan). Hal ini tentunya

---

<sup>3</sup>Adrian Perkasa, *Orang-orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), p. 47

mengantarkan kerajaan Majapahit pada perdagangan internasional, dan menjadikannya sebagai pasar komoditif berkualitas dari India dan Cina.

Namun dibalik keadaan Majapahit yang mencapai puncak kejayaannya pada saat itu terdapat sebuah kondisi stratifikasi sosial dalam catatan Ma Huan ketika dia mengunjungi ibu kota kerajaan Majapahit, Trowulan dalam armada pelayaran Cheng Ho. Dalam catatannya terdapat tiga kelompok sosial disana yaitu.<sup>4</sup>

- a. Masyarakat muslim *Huihui* atau *Huihui ren* yang berasal dari barat dan menetap disana. Disebutkan bahwa pakaian dan makanan mereka bersih dan layak (dalam manuskrip asli Ma Huan yang memakai aksara Cina jelas disebutkan *Huihui*, sedangkan dalam terjemahan Indonesia kata ini dirubah maknanya yaitu kelompok arab . padahal aksara itu dikalangan arab adalah *Ta Shih*).
- b. Masyarakat Tionghoa atau *Tang ren* yang berasal dari *Guangdong, Zhangzou, dan Quazhou*. Mereka adalah pelarian dari daerah asalnya dan menetap di ibu kota kerajaan Majapahit. Pakaian dan makanan mereka sangat layak dan bagus. Mayoritas dari kelompok ini adalah beragama islam dan mengajarkan ajarannya.
- c. Penduduk pribumi. Menurut Ma Huan, kelompok ini sangat kotor dan jelek. Tidak memakai alas kaki dan makanan mereka tidak layak namun banyak dari mereka kaya dan menyukai barang mewah seperti porselen dari Cina. Perbedaan antara raja

---

<sup>4</sup>W.P. Groeneveldt, *Nusantara dalam catatan Tionghoa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), p. 63-69

dan rakyat sangat kentara seperti keratin raja yang megah sedangkan rumah tinggal penduduk hanya beralaskan jerami.

Dalam catatan tersebut menunjukkan bahwa kejayaan yang diperoleh oleh kerajaan Majapahit tidak sepenuhnya dinikmati oleh rakyat Majapahit yang masih hidup pada tingkatan sosial paling bawah dibawah bangsa asing yang mendiami tanah Jawa ini. Kedudukan orang Tionghoa yang beragama islam dengan kemapanannya juga sangat berpengaruh terhadap penyebaran dan perkembangan ajaran islam di Majapahit. Karena dengan kedudukan tersebut akan dengan mudah bagi orang Tionghoa yang beragama islam untuk memberikan pengaruhnya terhadap orang pribumi keluarga kerajaan untuk mempelajari ajaran islam. Bahkan banyak diantara anggota keluarga kerajaan yang menikah dengan orang-orang Tionghoa yang beragama islam yang pada akhirnya memeluk islam dan hal ini sangat berpengaruh kepada rakyat Majapahit untuk memeluk agama islam.

Setelah ratusan tahun berlalu, kebudayaan Tionghoa semakin berbaur dengan tatacara kehidupan komunitas yang lebih dulu menapakkan kaki di Nusantara bahkan dalam hal tertentu, kebiasaan atau istilah tertentu sepertinya khas Tionghoa, ternyata hanya ditemukan di Nusantara, tidak didaerah lain. Hal itu dikarenakan pertalian antar budaya etnis yang kuat. Sehingga menimbulkan ciri Khas tersendiri. Hal ini diperkuat dengan beberapa bukti sejarah, diantaranya beberapa motif relative di Candi Sewu yang berada diwilayah Yogyakarta diduga juga mendapat pengaruh dari motif-motif

kain sutera Tiongkok.<sup>5</sup> Perpaduan budaya Tionghoa dengan Jawa telah menghasilkan berbagai barang seni kerajinan yang bermutu tinggi. Hal ini nampak jelas pada corak batik pesisir, motif tradisional Jawa berbaur dengan corak Tionghoa . gambar lilin, yaitu hewan kahyangan dalam mitologi Tionghoa sering terlihat dalam batik Cirebonan.<sup>6</sup>

## 2. Cina Totok dan Cina Peranakan

Para pengamat minoritas Tionghoa di Indonesia mengetahui bahwa ada dua kelompok Tionghoa, yaitu Cina Peranakan dan Cina Totok, pengelompokan itu kurang lebih merupakan akibat dari perbedaan tingkat asimilasi mereka kedalam masyarakat pribumi.<sup>7</sup>

Tionghoa totok adalah orang asli Tionghoa yang berdarah murni Cina (totok Tionghoa), terutama untuk membedakannya dengan Babah atau peranakan. Tionghoa Peranakan dimaksudkan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan hasil perkawinan campuran antara orang Tionghoa dan orang Indonesia. Orang Tionghoa peranakan dalam banyak unsur kehidupannya telah banyak menyerupai orang Jawa, yang telah lupa akan bahasa asalnya dan bahkan ciri-ciri fisiknya telah menyerupai orang Indonesia. Sedangkan Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di negeri Cina dan belum bisa berbahasa Indonesia, tetapi bisa berbicara bahasa Hokkien asli. Orang Tionghoa Totok juga masih erat dalam menjalankan hidupnya dengan budaya-budaya orang asli Tionghoa. Di Indonesia sendiri, tionghoa

---

<sup>5</sup>Rustopa, *Jawa Sejati, "Otobiografi GoTik Swan"*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008),

<sup>6</sup>Daradjadi, *Geger Pecinan 1740-1743, "Persekutuan Tionghoa Melawan VOC"*, (Yogyakarta: Buku Kompas, 2013), p. 68

<sup>7</sup>Leo, Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1984), p.76.

peranakan banyak terkumpul di pulau Jawa dan Tionghoa Totok umumnya berada diluar pulau Jawa. Secara hukum kedua kelompok etnis ini dapat dipecah menjadi warga negara Indonesia dan warga asing. Dalam hal agama, mereka memeluk agama Budha, Konghuchu, Kristen atau Islam dan sebagian mempraktekkan ajaran agama sebagai agama tradisional.

Perbedaan antara Cina Peranakan dan Cina Totok sepintas sulit untuk dibedakan. Perbedaan pokok antara Cina Peranakan dan Cina Totok terletak pada bahasa yang digunakannya di rumah. Terdapat juga perbedaan-perbedaan dalam lafal dan ucapan dalam kehidupan sosial budaya dan dalam corak pendidikan serta dalam adat istiadat lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh karena pengaruh dari lingkungan kehidupan masyarakatnya.<sup>8</sup> Perbedaan dalam kegiatan sosial ekonomi, orang-orang totok nampaknya lebih rajin dan lebih hemat dibandingkan dengan orang-orang Cina Peranakan. Orang Cina Totok sedapat mungkin dalam segala macam pekerjaan dilakukan sendiri atau dikerjakan bersama-sama diantara keluarga sendiri. Perbedaan dalam kehidupan keluarga dan dalam sistem kekerabatan, bagi orang Cina kebanyakan struktur kekerabatan berdasarkan garis Patrilineal (kebapaan). Orang Cina Totok pada umumnya masih tetap memegang teguh struktur kekerabatan Patrilineal ini. Sedangkan bagi orang Cina Peranakan telah banyak yang berubah dari sistem Patrilineal kepada sistem Bilateral. Kegiatan-kegiatan bagi orang cina Totok dalam bidang sosial ekonomi dalam bidang politik, hampir selalu merupakan kegiatan seluruh anggota keluarga atau kerabatnya, khususnya dari pihak laki-laki.

---

<sup>8</sup>Hidajat, Z. M, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*, p.87.

Sistem kekerabatan masyarakat Cina Peranakan menurut William G. Skinner keluarga pihak wanita mempunyai kedudukan yang setingkat dengan pihak keluarga laki-laki, pergaulan dua belah pihak lebih intim. Hal inilah yang merupakan suatu perubahan kearah struktur kekerabatan Bilateral. Hal ini dikarenakan dalam struktur kekerabatan mereka setelah berada di Indonesia 2 sampai 3 generasi, tidak jelas lagi batas hubungan Patrilineal dan Matrilineal. Demikia juga pandangan orang Cina Peranakan terhadap anak laki-laki dan perempuan sama tidak dibeda-bedakan. Keadaan ini berbeda dengan kebiasaan pada keluarga Cina Totok, dimana penilaian terhadap anak laki-laki akan lebih tinggi daripada anak perempuan.

Kaum Cina Peranakan adalah Cina Peranakan yang lahir di Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia yang dikenal sebagai bahasa Melayu Tionghoa. Menurut para sosiolog dan antropolog, Cina Totok adalah generasi pertama Cina atau generasi Selanjutnya, yang keturunannya bukan dari perkawinan campuran dengan penduduk setempat dan masih fasih satu atau lebih dari dialek bahasa Cina serta masih mempunyai kedekatan dengan budaya Cina.<sup>9</sup>

Kaum Tionghoa Peranakan berbeda dengan orang Tionghoa Totok, dan kelompok ini merupakan bagian terbesar dari orang Tionghoa di Jawa. Pada tahun 1920, kaum Tionghoa Peranakan di Jawa merupakan 70% dari seluruh golongan penduduk Tionghoa, sepuluh tahun kemudian jumlahnya turun sedikit menjadi 63,5% dan menjelang tahun 1950-an menjadi sekitar 60%.<sup>10</sup>

Sebelum tiba di Jawa, pada tahun 1405 orang-orang Tionghoa terlebihsinggah di Samudra Pasai. Lalu mereka membentuk masyarakat

---

<sup>9</sup>Yusiu, Liem, *Prasangka Terhadap Etnis Cina: Evaluasi 33 Tahun di bawah Rejim Soeharto*, (Jakarta: Djambatan, 2000), p. 66.

14. Beny, *Tionghoa*, p.45

Tionghoa islam yang pertama di Nusantara. Pertengahan kedua dari abad ke-20, orang Tionghoa di Jawa sebagian besar terdiri dari para pedagang dan pengrajin dari suku Hokkien. Disebabkan terutama oleh kesukaran-kesukaran pengangkutan dan oleh Dekrit Kekaisaran dari Dinasti Ching yang secara resmi melarang orang Tionghoa untuk meninggalkan dan masuk kembali ke negeri Cina. Orang Tionghoa laki-laki yang sampai ke Jawa tidak membawa keluarga mereka tetapi menikah dengan orang pribumi baik dari kalangan muslim nominal atau non-muslim, dan menetap. Dalam satu waktu tumbuhlah satu masyarakat Tionghoa Peranakan.

Kaum Tionghoa peranakan biasanya mempunyai darah pribumi dari garis perempuan dan menempuh cara hidup yang sama dengan pribumi.<sup>11</sup> Kaum lelakinya memakai baju panjang Cina, sedangkan kaum wanitanya memakai kebaya. Kaum Peranakan pada umumnya tidak berbicara bahasa Cina tetapi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa setempat. Di pantai Utara Jawa tempat sebagian besar orang Tionghoa tinggal, menggunakan kombinasi antara bahasa Melayu pasar dan logat Hokkien sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa ini diperkaya dengan meminjam kata-kata dari bahasa Belanda dan bahasa-bahasa Barat lainnya. Menjelang akhir abad ke-19, bahasa itu telah berkembang menjadi Bahasa Melayu-Betawi, dan dalam abad sekarang dikenal sebagai Melayu Tionghoa. Bahasa Melayu Tionghoa ini menjadi bahasa umum dari Cina Peranakan. Menjelang abad ke-19, Cina Peranakan kemudian menjadi berdiri sendiri dalam arti bahwa kaum Peranakan itu menikah dengan sesama Cina peranakan, dan hal ini mungkin jumlah lelaki dan perempuan hampir sama besarnya. Para

---

<sup>11</sup>Leo, Suryadinata, *Politik Tionghoa Peranak di Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,), p.20.



imigran Cina Peranakan baru membentuk satu kelompok peralihan kecil dan dengan cepat terasimilasi.<sup>12</sup>

## **B. Kondisi Etnis Tionghoa di Pulau Jawa**

Masyarakat pribumi cenderung terbuka dan menerima kedatangan etnis Tionghoa dengan baik. Walaupun sebagian masih susah menerimanya dengan baik karena berbagai perbedaan baik karakter maupun kebudayaan. Keberagaman orang Tionghoa di Pulau Jawa memang tidak dapat dipungkiri keberadaannya, karena pada dasarnya mereka juga berasal dari beberapa suku yang berbeda. Selain karena kedatangannya yang bertahap dari berbagai priode pelayaran, mereka juga berasal dari berbagai daerah yang berbeda dari dataran Cina. Dengan demikian ada suku yang berbeda dengan budaya yang juga beragam dari kalangan orang Tionghoa yang ada di Pulau Jawa. Keragaman tersebut juga berpengaruh terhadap pola interaksi dan akulturasi yang terjalin antara orang Tionghoa dengan penduduk setempat. Ada yang dengan mudah menyatu dengan budaya local (Jawa) dan sebaliknya masih ada juga yang sukar untuk membaaur dengan kebudayaan local bahkan cenderung eksklusif.

Dengan demikian, tidak sedikit kebudayaan Cina yang berakulturasi dengan kebudayaan Jawa dan membentuk budaya sendiri. Akibat dikeluarkan Intruksi Presiden No. 14 tahun 1967 tentang larangan penyelenggaraan kegiatan keagamaan, kepercayaan dan adat istiadat Cina, secara Tidak langsung menghalangi perkembangan kebudayaan Cina.

Namun setelah dicabutnya Intruksi Presiden tersebut oleh Presiden Abdurahman Wahid pada tahun 2000, Pencabutan ini disambut dengan lega dan euporia bagi warga Cina. Sejak itu festival

---

<sup>12</sup>Leo, Suryadinata, *Politik Tionghoa*, p.20.

yang berhubungan dengan budaya Cina dilakukan secara terbuka. Misalnya perayaan Hari Raya Imlek diselenggarakan secara besar-besaran diberbagai kota. Bahkan sepuluh tahun setelah reformasi, kegiatan-kegiatan semacam ini semakin semarak dan variatif.<sup>13</sup>

Misalnya selain upacara keagamaan di Klenteng, berbagai kesenian dan kebudayaan Cina mulai berkembang lagi. Bahkan tidak sedikit masyarakat pribumi yang mempelajarinya bahkan mengadakan pertunjukan kesenian Cina, warga Cina juga menyelenggarakan perayaan dengan berbagai hiburan bernuansa oriental yang dimodifikasi, misalnya penampilan *Chinese Drum* dan *Grouf Dong Fang Shen Yun*. Kegiatan lain misalnya kursus-kursus bahasa Cina yang diikuti oleh anak-anak orang Cina maupun pribumi. Di izinkannya mengadakan kegiatan-kegiatan semacam ini nampaknya baik sekali dalam rangka menghapus diskriminasi dan memperkenalkan budaya dan tradisi Cina kepada masyarakat Indonesia, sehingga akan muncul pemahaman bagi masyarakat pribumi.<sup>14</sup>

Namun demikian hal ini sempat mengkhawatirkan berbagai pihak, pemerhati masalah sosial budaya Cina ada kekhawatiran bahwa dengan semakin berkembangnya kebebasan untuk mengekspresikan budaya mereka akan menimbulkan perubahan orientasi budaya mereka, dan terjadi resinifikasi dan revitalisasi budaya Cina yang bias mengancam asimilasi.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Tomu Sujatmiko, dalam artikel Perbedaan Pribuki dan Non Pribumi Sudah Kuno, kedaulatan rakyat.

<sup>14</sup>Tomu Sujatmiko, dalam artikel Perbedaan Pribuki dan Non Pribumi Sudah Kuno, kedaulatan rakyat.

<sup>15</sup>Tomu Sujatmiko, dalam artikel Perbedaan Pribuki dan Non Pribumi Sudah Kuno, kedaulatan rakyat.

Seiring dengan dinamika politik yang terjadi di Tanah Air kondisi social dan politik di Era Reformasi mengalami perubahan yang mencolok bila dibandingkan dengan era sebelumnya. Peristiwa 1998 juga menjadi momentum positif bagi banyak kalangan, terutama masyarakat Tionghoa ini ditandai dengan munculnya berbagai organisasi dan partai politik.<sup>16</sup> Hubungan bilateral antara Indonesia dengan Tiongkok. Hal ini menandai kebangkitan partisipasi sosial dan politik dari berbagai golongan.

### **C. Interaksi Etnis Tionghoa dengan Penduduk Lokal**

Pada mulanya orang Tionghoa hanya menempati pemukiman-pemukiman khusus orang Tionghoa sehingga intensitas interaksi yang terjalin dengan warga pribumi hanya terbatas pada interaksi perdagangan. Namun seiring perkembangan, orang-orang Tionghoa mulai tersebar diberbagai wilayah. Komunitas Tionghoa yang tinggal di Pulau Jawa, dalam kehidupan sehari-hari dapat diterima sekaligus ditolak oleh masyarakat pribumi. Penolakan yang dialami dapat dating dengan berbagai alasan, misalnya kecemburuan, ketakutan, kemarahan, dan sebagainya. Orang Tionghoa kurang bergaul dengan alasan kesibukan pekerjaan. Salah satu sifat positif orang Tionghoa adalah pekerja keras, sehingga jika mereka bekerja sering kurang melihat waktu dan mengabaikan hal-hal yang sifatnya sosial. Etnis Tionghoa sejak kedatangannya ke Pulau Jawa sudah terkenal dengan mata pencahariannya dengan berdagang, juga terkenal sudah turun menurun tinggal di Pulau Jawa, mereka hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Chairul Mahfud, *Mani Festo Politik Tionghoa di Indonesia*, p. 2

<sup>17</sup> Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1994), p. 21

Orang-orang Tionghoa mulai tersebar tidak hanya di kompleks-kompleks pecinan namun juga diberbagai wilayah. Kegiatan perdagangan membuat mobiltas mereka sangat tinggi sehingga membuat pergaulan mereka dengan lingkungan sekitar tempat tinggal sangat jarang terjadi. Orang-orang Tionghoa terlihat cenderung eksklusif dan tertutup terhadap warga pribumi. Mereka (orang Tionghoa) yang pada umumnya lebih unggul dalam perekonomian cenderung lebih sibuk dengan pergaulannya dengan sesama orang Tionghoa dengan urusan bisnisnya. Anak-anak mereka juga dimasukan dalam sekolah-sekolah unggulan dengan murid-murid yang kebanyakan dari golongan mereka. Hal ini secara tidak langsung menutup pergaulan mereka dengan anak-anak keturunan pribumi yang pada umumnya bersekolah di sekolah-sekolah umum.<sup>18</sup>

Karena sikapnya dalam pergaulan sehari-hari yang cenderung tertutup ini stereotip terhadap orang-orang Tionghoa yang eksklusif semakin subur tertanam pada warga pribumi. Sebagian besar orang pribumimenganggap orang-orang Tionghoa sebagai kelompok yang eksklusif dan hanya mengumpulkan harta dan melupakan kehidupan sosialnya. Walaupun sebagian orang Tionghoa mempekerjakan orang pribumi dalam usaha perdangannya namun intesitas hubungan yang terjalin antara keduanya kurang begitu baik. Beberapa warga mengungkapkan bahwa hubungan dengan orang-orang-Tionghoa hany sebatas partner kerja dan relasi social yang terjalin hanya untuk kepentingan ekonomi bagi kedua belah pihak.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, p. 21

<sup>19</sup>Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, p. 21

Berbeda dengan orang-orang Tionghoa yang tinggal diwilayah kompleks Tionghoa atau pecinan, orang-orang Tionghoa yang tinggal diluar wilayah itu cenderung lebih terbuka dan tidak lagi eksklusif. Dalam kehidupan sehari-hari interaksi yang terjalin dengan warga pribumi juga lebih terbuka sehingga membuat hubungannya dengan warga pribumi juga lebih baik. Ini terlihat pada interaksi yang terjadi antara orang-orang Tionghoa yang bermukim satu tempat dengan orang pribumi di beberapa pemukiman yang mayoritas dihuni oleh orang-orang pribumi. Orang-orang Tionghoa yang tinggal dipemukim tersebut dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang ada dan berbaur tanpa suatu sekat yang menghalangi interaksi yang terjalin. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang orang-orang Tionghoa juga menggunakan bahasa Jawa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.<sup>20</sup>

Bahkan dalam lingkungan keluarga orang-orang Tionghoa juga lebih banyak memakai bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama orang Tionghoa. Tidak jarang juga bahasa Jawa yang digunakan termasuk bahasa Jawa *ngoko* (bahasa Jawa yang halus) yang biasa digunakan oleh masyarakat pribumi. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk saling berinteraksi. Bahasa Jawa memiliki suatu system tingkat-tingkat yang sangat rumit, terdiri dari paling sedikit Sembilan gaya bahasa. System ini menyangkut perbedaan-perbedaan yang wajib digunakan, mengingat perbedaan kedudukan, umur, serta tingkat keakraban antara yang menyapa dan yang disapa.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, p. 22

<sup>21</sup>Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas*, p. 22

Dalam konsepsi orang Jawa, berbagai gaya ini menyebabkan adanya tingkatan-tingkatan bahasa yang berbeda-beda tinggi rendahnya. Tiga gaya yang paling dasar, yaitu gaya tidak resmi, dan gaya resmi (ngoko, Madya, dan Krama).<sup>22</sup>

Dalam hal ini terlihat adanya usaha orang-orang Tionghoa melakukan proses Asimilasi (Assimilation) yaitu sebuah usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan.<sup>23</sup>

Dalam hal ini terlihat adanya usaha untuk mengurangi perbedaan antara mereka yang dilakukan oleh orang Tionghoa yang tinggal dipemukiman masyarakat pribumi agar dapat berbaur dan menyatu dengan warga pribumi. Proses asimilasi tersebut terlihat jelas pada segi bahasa Jawayang banyak dikuasai orang-orang Tionghoa dan juga digunakan dalam praktiknya sehari-hari saat berinteraksi dengan warga pribumi.

Proses asimilasi ini berhasil menghilangkan sekat antara kedua kelompok etnis tersebut dalam interaksi yang dilakukan sehari-hari. Dari berbagai pola interaksi yang ada, terlihat perbedaan yang mencolok antara orang Tionghoa yang tinggal didaerah pemukiman Tionghoa dengan orang Tionghoa yang tinggal diluar daerah tersebut. Orang Tionghoa yang tinggal didaerah khusus pecinan cenderung terlihat lebih eksklusif dan sukar untuk menyatu dengan orang-orang pribumi. Sementara orang Tionghoa yang tinggal diluar pemukiman Tionghoa lebih dapat menyatu dengan warga pribumi.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, p. 22

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2010, p. 64

<sup>24</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2010, p. 64